

GUNAWAN WICAKSONO (TEMPO)



LUKA HATI KARENA DIARY

Jadikan masa lalu sebagai pertimbangan dan cerminan.

A cara bedah rumah milik mertuanya di kawasan Semplak, Bogor, menimbulkan luka tersendiri bagi Ryan Darmawan (bukan nama sebenarnya), 33 tahun. Di salah satu kamar yang biasa ditempati istrinya, Desi Ismaya, 29 tahun, saat masih lajang, ia menemukan setumpuk buku harian (*diary*).

Diam-diam Ryan menyelipkan beberapa buku itu ke dalam tasnya, dan membacanya di kemudian hari. "Beberapa bagian isi *diary* itu membuat saya *shocked*," kata Ryan saat berbincang dengan *Tempo* di Botani Square, Bogor, pekan lalu.

Meski sebelum menikah Desi telah membuat pengakuan tentang pergaulan bebas yang pernah dilakukannya saat remaja, Ryan tetap merasa terpuak. Sebab, ternyata sebelum menjadi istrinya, Desi pernah menjalin hubungan asmara yang liar dengan dua lelaki yang dikenalnya.

"Dia tak sepenuhnya *fair*, dan saya merasa dicibir saat bertemu muka dengan mantan pacar-pacar Desi," katanya. Sementara ini, Ryan tak mau pulang ke rumah dengan alasan dinas luar kota. "Saya butuh waktu untuk berkompromi," kata pegawai bank pemerintah itu.

Psikolog Tika Bisono berpendapat, jika suami atau istri menemukan data baru mengenai pasangannya, sebaiknya langsung bicarakan baik-baik. Namun yang harus diperhatikan, Tika melanjutkan, komunikasi harus dilakukan dalam konteks konstruktif. "Bukan dalam konteks agresif atau menyerang," katanya.

Tika mengakui, melakukan komunikasi yang konstruktif memang bukan hal mudah. Namun ia mengingatkan, data baru yang ditemukan belakangan bukanlah fakta yang terjadi saat ini. "Masa lalu bisa sangat berbeda dengan situasi sekarang," kata pelantun lagu *Ketika Senyummu Hadir*, yang populer pada 1990, itu.

Saat membaca *diary* pasangan, suami atau istri mesti mengingat bahwa apa yang dibacanya bukanlah data saat ini. Kalau masa lalu dianggap sebagai data sekarang, malah menjadi tidak realistis. "Akan timbul prasangka dan akan enggak *fair* untuk pasangan," kata Tika.

Suami atau istri, ia melanjutkan, mesti melihat kondisi pasangannya saat ini. Jika memang sudah banyak berubah, ya, sudah lupakan saja. "Itu kan pengalaman masa mudanya," kata Tika.

Masa lalu seseorang, kata Tika, tidak dapat dihapus seperti menghapus tulisan pada kertas dengan penghapus Tip-Ex. "Mungkin kita bisa bakar album, tapi peristiwanya sendiri tidak bisa dihapus," katanya.

Jika suami atau istri berkeras menghapus masa lalu pasangannya, justru akan menimbulkan rasa curiga satu sama lain. Kepercayaan pada pasangan dapat tetap meningkat walaupun ada masa lalu dalam berbagai macam bentuknya.

Jika seseorang mencintai pasangannya, Tika melanjutkan, ia akan menerima pasangannya seutuhnya. "Enggak dipisah antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kita harus terima dia dengan masa lalunya," kata dia. Malah apa yang diketahui suami mengenai istrinya pada masa lalu dapat menjadi pegangan suami untuk menjaga istrinya.

Psikolog Aschinfina punya pendapat serupa. Ia menekankan komitmen awal saat suami dan istri memutuskan untuk menikah. Saat memulai hidup baru, pernikahan dimulai dengan keikhlasan dan penerimaan satu sama lain atas kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

"Saat memutuskan untuk menikah, suami dan istri mesti merendahkan hati dan melapangkan dada untuk menerima kelemahan pasangannya," kata Aschinfina, yang membuka praktek di kawasan Bintaro, Jakarta Selatan.

Jika suami atau istri mendapati masa lalu pasangannya yang suram, ia menyarankan mereka berkomunikasi. Namun Aschinfina mengingatkan suami atau istri untuk tidak mundur ke belakang jika ingin pernikahannya maju. "Kita enggak hidup di masa lalu. Jadikan masa lalu itu sebagai pertimbangan dan cerminan," kata Aschinfina.

Justu jika suami mendapati istrinya yang dulu ternyata bukan wanita yang baik, seharusnya ia bangga dapat mengubah istrinya. "Itu artinya dia telah menjadi imam yang baik dalam keluarga," kata ibu tiga anak ini.